

## Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Penyusunan Soal *HOTS Multiple Choice* Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan

### *Increasing the Professional Competence of Religious Teachers in the Formulation of Multiple Choice HOTS Questions through Training Guidance Activities*

Mutakin<sup>1,3</sup>, Sriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>3</sup> Email: [muttaqinmz32@gmail.com](mailto:muttaqinmz32@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan perolehan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru PAI terhadap kaidah-kaidah dalam penyusunan soal HOTS Multiple Choice dan mengukur tingkat kompetensi dalam membuat butir soal melalui kegiatan bimbingan dan Latihan (bimlat). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan model Kemmis dan Mc Taggart. yang dilakukan di SMP Sekolah Binaan Pengawas Kelompok 9 Kabupaten Banyumas dengan jumlah guru sebanyak 14 orang. Penelitian ini mengukur seluruh komponen yang terdapat pada kaidah penelitian soal HOTS Multiple Choice yaitu: stimulus, level kognitif dan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan setiap komponen pada tiap-tiap siklus. Kegiatan bimlat guru menghadirkan pengalaman belajar guru PAI secara langsung terhadap pemahaman kaidah penyusunan soal HOTS Multiple Choice dan praktek penyusunan butir soal sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian siswa sebesar 36,66%. Data ini melahirkan rekomendasi penting untuk para pengawas sekolah melakukan kegiatan bimlat pada semua SMP kelompok binaan masing-masing di Kabupaten Banyumas dalam rangka meningkatkan kompetensi guru PAI dalam penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa.

Kata-kata kunci: HOTS; Bimbingan pelatihan guru; Kompetensi guru

*Abstract: This research is motivated by observational data which shows that the acquisition of student learning outcomes in Islamic Education is still low. The purpose of this study was to determine the extent of the PAI teacher's understanding of the rules in the preparation of HOTS Multiple Choice questions and to measure the level of competence in making items through guidance and training activities. This research is a school action research with the model of Kemmis and Mc Taggart. which was conducted at the Supervisory Group 9 Junior High School in Banyumas Regency with a total of 14 teachers. This study measured all components contained in the research rules of HOTS Multiple Choice questions, namely: stimulus, cognitive level, and answers. The results showed an increase in each component in each cycle. The teacher training activities present the learning experience of PAI teachers directly to understanding the rules of arranging HOTS Multiple Choice questions and the practice of arranging the items so that they can increase the competence of teachers in developing student assessment instruments by 36.66%. This data gave birth to important recommendations for school supervisors to carry out training activities in all SMPs in their respective target groups in Banyumas Regency to improve the competence of Islamic Education teachers in preparing instruments for assessing student learning outcomes.*

*Keywords: HOTS; Teacher training guidance; Teacher competence*

### Pendahuluan

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 salah satu tuntutan pemerintah terhadap seorang guru adalah profesionalisme. Kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembinaan dan pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan

oleh Nana Sudjana (2014) yakni menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar-mengajar, mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Pengelolaan program belajar mengajar terdiri dari menyusun program, melaksanakan program, melakukan penilaian, mengevaluasi hasil penilaian dan melakukan pembimbingan siswa. Evaluasi hasil belajar baik dalam proses maupun akhir pembelajaran dan analisis hasil kegiatan belajar mengajar dengan berbagai bentuk dan system penilaian merupakan tugas utama seorang guru.

Bentuk penilaian yang diwajibkan menuntut proses berpikir menurut Anderson dan Krathwohl (2001) yakni *higher order thinking skills* atau yang sering dikenal dengan HOTS. Bentuk penilaian ini menuntut anak mampu melakukan analisis, evaluasi dan kreasi. Kemampuan ini merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Resnick, 1987). Penilaian HOTS berada pada level 3 yang merupakan kemampuan penalaran tingkat tinggi, karena untuk menjawab soal-soal pada level ini peserta didik harus mampu mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual berdasarkan situasi nyata yang tidak rutin.

Data observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan perolehan hasil belajar siswa pelajaran PAI sangat rendah. Hal ini dimungkinkan oleh rumusan butir soal yang membingungkan siswa. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru bukan karena bodoh tetapi kesulitan menafsirkan makna kalimat pernyataan soal. Soal juga tidak menggunakan stimulus baik berupa gambar, grafik, data, asbabun nuzul ayat al Qur'an atau deskripsi situasi nyata yang dapat menjembatani berpikir anak pada pokok soal sehingga mampu memilih opsi secara tepat dan benar. Kemungkinan kegagalan siswa dalam menentukan jawaban yang benar atau paling benar dikarenakan guru gegabah dalam menentukan pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh atau yang sering disebut dengan *distractor*. Kunci jawaban ialah yang benar atau paling benar. Adapun pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai materi pelajarannya dengan baik.

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui pemahaman guru PAI terhadap kaidah-kaidah dalam penyusunan soal HOTS *Multiple Choice*, (2) Mengetahui tingkat efektivitas kegiatan bimlat pada guru PAI dalam penyusunan soal HOTS *Multiple Choice*. Berdasarkan tulisan ini diharapkan guru memahami karakteristik soal HOTS yakni menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis pada permasalahan kontekstual dan menggunakan bentuk soal beragam. Ragam soal yang tampil dalam instrumen penilaian berbentuk pilihan ganda atau Multiple Choice, pilihan ganda kompleks, isian singkat atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian. Disamping itu dari tulisan ini akan dapat diperoleh gambaran tingkat efektifitas kegiatan pembimbingan dan pelatihan guru PAI oleh pengawas dalam peningkatan

kompetensi penyusunan instrument penilaian dalam bentuk multiple choice. Gambaran ini penting untuk menyusun rekomendasi kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas guru pada kompetensi-kompetensi lainnya.

Begitu banyaknya bentuk soal kognitif yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 maka peneliti akan membatasi ruang lingkup pembahasan pada soal berbentuk pilihan ganda atau *multiple choice*. Hal yang mendasari peneliti membahas tentang soal pilihan ganda adalah bahwa menulis soal berbentuk pilhan ganda ternyata sangat dibutuhkan ketrampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal pilihan ganda adalah membuat pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah yang memiliki tingkat kerumitan dan kesederhanaan serta panjang pendeknya relative sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam penelitian soal bentuk pilihan ganda, maka langkah pertama adalah menulis pokok soalnya dilanjutkan jawabannya. Sedangkan langkah berikutnya adalah menulis pengecohnya. Inilah ruang lingkup ha-hal yang akan dibahas dalam tulisan ini. Peneliti ingin memaparkan apakah guru-guru PAI sudah menggunakan prosedur yang benar dalam penelitian soal pilihan ganda.

Penelitian Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills* Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan masalah Geometri Siswa SMP (I. N. Sukajaya dan G. Suweken, 2019) memiliki perbedaan kajian dari tulisan ini yakni pada mata pelajaran pengembangannya yaitu Matematika. Perbedaan lain adalah pada kajiannya yakni tulisan Suweken menekankan pada kajian *content validity* sedangkan tulisan peneliti menekankan pada *face validity*. Analisis yang dikembangkan juga berbeda, tulisan Suweken mengedepankan analisis butir soalnya sedangkan tulisan ini mengedepankan analisis konteksnya. Oleh karena itu kajian-kajian yang dibahas juga menjadi berbeda, Suweken mengkaji tentang tingkat kesukaran dan daya beda sedangkan tulisan ini mengedepankan autentifitas instrument penilaiannya. Suweken melakukan uji coba soal dari yang sudah ada sedangkan tulisan ini membuat dari tahapan awal sesuai dengan langkah-langklah yang dipersyaratkan dalam kaidah penelitian soal pilihan ganda.

Sulistiati (2017) pada hasil penelitian tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur sesungguhnya senafas dengan tulisan ini hanya saja Sulistiati menulis penilaian yang mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif. Salah satu di dalamnya membahas tentang penilaian kognitif. Karena begitu luas cakupannya maka tidak detail sampai kajian instrumen tesnya. Berbeda dengan uraian dalam tulisan ini, kajian dipersempit hanya soal pilihan ganda sehingga memperdalam pembahasannya. Tulisan yang baik adalah sempit pembahasannya sehingga pembaca fokus tetapi dalam kajiannya sehingga pembaca memahami seluruh ruang dan lini yang terkait dengan pokok bahasan itu.

Fanny Rofalina (Fanny, 2018) menulis Pembahasan Lengkap Seputar Soal HOTS menjadi menarik kita bandingkan dengan tulisan ini karena Fanny bukan seorang guru melainkan seorang Marketing Communications Senior Manager Zenius Education dan Editor Zenius Blog. Gelar sarjananya dari ilmu komputer Universitas Indonesia. Dengan demikian, Fanny ini secara ilmu komputer sangat mendalami tetapi bekal kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam tidak lekat dalam dirinya. Dengan demikian maka kajiannya seputar pada definisi, ciri-ciri dan contoh soal dan bagaimana cara dan strategi menghadapi soal HOTS pada sebuah ujian tidak sampai pada urusan membuat. Hal ini dapat dimengerti karena kepentingan Fanny bukan pada kompetensi guru tetapi hanya

berbicara pada menghadapi fenomena soal HOTS. Tentu saja hal ini sangat berbeda dengan kajian peneliti pada tulisan ini karena memiliki tendensi untuk meningkatkan kompetensi guru.

Unsur kebaruan pada tulisan ini yang akan menjadi daya tarik pembaca mendalami alur pikir peneliti adalah bagaimana upaya peneliti untuk ikut mempersiapkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebagai persiapan siswa menyongsong Abad 21. Hal lain yang sangat positif adalah upaya peneliti untuk memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah karena dalam kegiatan pembimbingan dan pelatihannya selalu menekankan agar semua opsi baik pengecoh maupun jawaban benar selalu berbasis pada konteks kedaerahan. Semua upaya peneliti dalam pelatihan penyusunan soal HOTS ini sangat memotivasi belajar siswa mengingat stimulus berupa gambar dan deskripsinya sangat lekat dengan kehidupan nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa benar-benar merasa terlibat dan berada dalam soal yang sedang dihadapi yang pada akhirnya sangat menjembati penalaran siswa untuk bisa memilih opsi yang benar atau paling benar.

Terkait dengan peningkatan mutu maka soal-soal HOTS produksi guru-guru PAI yang dibimbing peneliti sudah memenuhi tuntutan zaman era industrialisasi yakni *transfer knowledge, critical thinking* dan *problem solving*. Dalam hal *transfer knowledge* siswa tertantang dan berkeinginan tinggi untuk mengetahui lebih lanjut karena selalu ada yang baru dalam setiap butir soal. Terkait dengan *critical thinking* ternyata siswa merasa nyaman dengan deskripsi yang disajikan guru. Kenyamanan ini sangat mempengaruhi siswa berpikir tenaang dan kritis. Dalam hal *problem solving* hampir bisa dipastikan siswa terbantu dapat menjawab yang benar atau paling benar karena permasalahan-permasalahan yang disodorkan sangat lekat dengan kehidupan siswa. Dengan langkah-langkah ini, maka pembelajaran PAI sesungguhnya juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu Pendidikan Indonesia. Hal-hal inilah yang membedakan tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya sebagaimana dijelaskan di atas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian ini hakekatnya menggunakan empat kegiatan utama yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam implementasinya, model penelitian Kemmis dan Taggart ini menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan karena komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi. Komponen-komponen model Kemmis dan Taggart merupakan satu siklus yang dilakukan dalam satu tindakan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan dan menentukan fokus permasalahan kemudian membuat instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan sekaligus tahap observasi atau pengamatan terhadap proses pembimbingan dan pelatihan yang sedang berlangsung. Untuk tahap akhir diadakan refleksi terhadap implementasi tindakan yang telah dilaksanakan. Keempat tahapan ini merupakan unsur pembentuk siklus.

Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMP jajaran Sekolah Binaan Pengawas Sekolah Kelompok 9 Kabupaten Banyumas dengan jumlah guru sebanyak 14 orang. Mereka tersebar di 10 sekolah dari wilayah paling timur sampai dengan paling barat wilayah

Kabupaten Banyumas. Keempatbelas guru tersebut berasal dari 4 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta. Sekolah-sekolah tersebut adalah SMP Al Falah Tambak, SMPN 2 Tambak, SMP Tribakti Kemranjen, SMP Gunungjati Tambak, SMPN 4 Sumbang, SMPN 1 Karanglewas, SMP Al Aqwiya Cilongok, SMPN 2 urwojati dan SMP PGRI Lumbir dan SMP YPE Patikraja. Kisaran usianya antara 27 sampai dengan 56 tahun dengan rata pengabdian selama 16 tahun. Dari guru sebanyak 14 orang hanya 1 orang guru atau 7,14% yang belum memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) sebagai tanda terdaftar pada Daftar Pokok Pendidik (Dapodik). Hanya 3 orang guru dari 14 orang atau sebesar 21,42% yang memiliki ijazah Non Kependidikan Agama Islam.

Desain penelitian Kemmis merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Desain penelitian Kemmis dikenal dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. Perbedaan antara desain penelitian Kemmis dan Kurt Lewin adalah Kemmis menyatukan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan). Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Menurut Kemmis, dalam penelitian tindakan kelas dua kegiatan tersebut haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya satu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

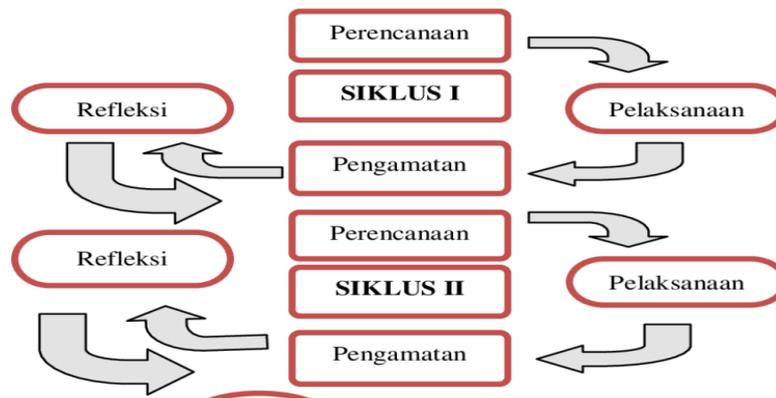
Didalam desain penelitian Kemmis dikenal sistem siklus. Artinya dalam satu siklus terdapat suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Ketika siklus satu hampir berakhir, namun peneliti masih menemukan kekurangan ketika dilakukan refleksi, peneliti bisa melanjutkan pada siklus kedua. Siklus kedua dengan masalah yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, meliputi jenis penelitian yang digunakan, objek penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilalui dengan prosedur dan langkah-langkah tersendiri. Menurut Mulyasa (Mulyasa: 2010) prosedur tiap-tiap siklus dapat diperinci sebagai berikut: 1. Siklus I 1. Tahap perencanaan Tindakan. Setiap kegiatan membutuhkan perencanaan, begitu juga dalam penelitian ini dilakukan beberapa perencanaan yaitu: menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus I, yaitu 6 Mei 2020, Menentukan metode pembimbingan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan masalah yang ada peneliti melaksanakan peningkatan kompetensi menggunakan metode kerja berpasangan, Menyusun atau menyiapkan rencana pelaksanaan pembimbingan (RPP) dengan standar kompetensi guru dalam penyusunan instrument soal berupa kaidah-kaidah penyusunan soal pilihan ganda dengan menggunakan 10 instrumen. Menentukan materi pokok pembimbingan pada instrumen yang belum dikuasai guru. Mempersiapkan sumber pembelajaran yaitu buku referensi teknik penyusunan butir soal pilihan ganda. Mengembangkan tes performance berupa hasil analisis manual pilihan ganda. Menyusun perangkat analisis manual dan mengembangkan format penilaian. Menentukan alat observasi berupa lembar observasi, angket kajian kompetensi guru.

Peneliti menentukan kriteria keberhasilan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus

berikutnya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) Minimal 80 % dari jumlah guru memenuhi KKM dalam penguasaan kaidah penyusunan soal pilihan ganda dengan skor 75, 2) Rata-rata skor butir soal valid minimal 75-80, 3) Guru dapat menyusun instrument penilaian berupa soal pilihan ganda dari butir soal yang dimiliki dan telah dikembangkan sebelumnya dengan skor  $\geq$  (lebih dari atau sama dengan) 80%.

Gambar 1. Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart



Sumber: Arikunto (2012: 16)

## Hasil dan Pembahasan

Guna mengetahui kondisi awal sebelum dilakukan tindakan pembimbingan pertama guru yang dikelompokkan dalam 3 kelompok kecil diskusi yang terdiri dari 4 atau 5 orang yakni kelompok A, B dan C diberikan angket. Angket terdiri dari 10 pertanyaan seputar pembuatan butir soal pilihan ganda. Peserta hanya memberikan tanda centang pada kolom Ya dan Tidak pada setiap butir pertanyaan. Dari hasil rekap diperoleh keterangan bahwa ketiga kelompok mengaku pernah melakukan analisa butir soal. Ketika menjawab pertanyaan tentang kesadaran guru bahwa peserta didik mendapat nilai jelek bukan karena tidak dapat menjawab soal tetapi karena butir soal yang tidak bermutu ternyata hanya satu kelompok saja yang tidak menyadari akan hal itu. Ketiga kelompok mengakui bahwa menyusun soal pilihan ganda itu sulit. Dua kelompok dari ketiganya tidak mengetahui perihal langkah-langkah penelitian soal pilihan ganda. Semua guru belum mengetahui kaidah-kaidah penyusunan soal pilihan ganda.

Ketika ditanya seputar soal HOTS ternyata semua peserta baru pernah mendengar tetapi belum tahu wujud dan teknis penyusunannya. Sehubungan dengan mereka belum kenal dengan soal HOTS maka mereka pasti belum mengetahui cara penyusunannya, cara menetapkan materi yang dapat dibuat soal HOTS, cara menyusun stimulus dan cara pengerjaan soalnya hingga pada akhirnya trampil dan berkompetensi menyusun soal HOTS tersebut. Soal HOTS bagi mereka merupakan barang amat baru yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Rata-rata mereka menyusun soal pilihan ganda semauanya sendiri tanpa mematuhi kaidah-kaidah penulisan soal pilihan ganda bertipe HOTS. Secara perhitungan prosentase, kelompok A baru memahami 30% dari materi yang akan diberikan pembimbing. Sementara itu kelompok B baru 40% dan kelompok C hanya 20%. Dengan modal prosentase inilah pembimbing mencoba memilih materi-materi yang mendesak untuk segera diperdalam.

Setelah diberikan materi pembimbingan, peserta melakukan analisa secara manual dengan instrumen yang disediakan pembimbing. Hasil analisa manual dimaksud ternyata semua butir soal kelas IX tidak ada satupun yang sesuai dengan indikator. Hal ini disebabkan karena penyusun membuat soal terlebih dahulu tanpa melihat kisi-kisi. Sementara itu penyusun kisi-kisi adalah orang lain. Antara penyusunan kisi-kisi dan butir soal berjalan bersama sehingga tidak ada koneksi antara keduanya. Ketika melakukan analisa terhadap pengecoh, peserta sepakat bahwa pengecoh nomor 4 kelas IX, nomor 5 kelas VIII, nomor 11 dan 15 dianggap tidak baik karena memiliki kepanjangan yang berlebih dibandingkan dengan pengecoh lain.

Peserta hanya mengakui bahwa nomor 11 kelas VIII memiliki jawaban lebih dari satu. Pada penilaian rumusan butir soal telah disusun secara jelas dan tegas, peserta sepakat bahwa semua butir soal telah memenuhi syarat. Pada rumusan pernyataan hanya memuat pernyataan yang diperlukan saja, peserta meyakini bahwa hanya soal nomor 11 kelas VIII yang tidak memenuhi syarat. Demikian juga halnya ketika ada butir analisa tentang pokok pernyataan tidak memberi arahan jawaban dan soal tidak memuat pernyataan negatif ganda.

Pada butir analisa kepanjangan opsi maka soal nomor 1 sampai dengan 12 kelas VIII dianggap ada opsi yang memiliki kepanjangan berlebih bila dibandingkan dengan nomor-nomor lain di semua tingkatan kelas. Pengecoh yang mengandung opsi "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah" ternyata didapatkan di nomor 11 kelas VIII. Untuk butir analisa butir soal yang menyatakan dalam menyusun opsi berupa angka harus urut dari yang terkecil atau yang terbesar ternyata hanya ada satu butir yang tidak memenuhi syarat yakni nomor 5 kelas VII.

Setelah melakukan analisa butir soal, peserta diberi postes untuk pembimbingan pertama. Pelaksanaan tindakan pembimbingan pertama berdasarkan hasil pekerjaan soal-soal akhir pembimbingan pertama diperoleh data perbandingan antara kompetensi awal dan akhir pembimbingan pertama sebagai berikut:

Tabel 1: Peningkatan kompetensi tindakan pembimbingan pertama

<i>Testee</i>	Kompetensi Awal (%)	Kompetensi setelah tindakan pertama (%)	Peningkatan kompetensi (%)
A	30,00	53,33	23,33
B	40,00	53,33	13,33
C	20,00	53,33	33,33
Rata-rata	30,00	53,33	23,33

Berdasarkan analisis hasil pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan kedua melalui pengerjaan soal-soal postes dan validasi soal pilihan ganda menggunakan Panduan Buku 5 Penjaminan Mutu Sekolah yang disusun oleh LPMP Provinsi Jawa Tengah atas karya guru terhadap rumusan soal HOTS berbentuk pilihan ganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Peningkatan kompetensi tindakan pembimbingan pertama dan kedua

<i>Testee</i>	Bimbingan 1 (%)	Bimbingan 2 (%)	Peningkatan (%)
A	53,33	46,66	-6,67
B	53,33	66,66	13,33

C	53,33	86,66	33,33
Rata-rata	53,33	66,66	13,33

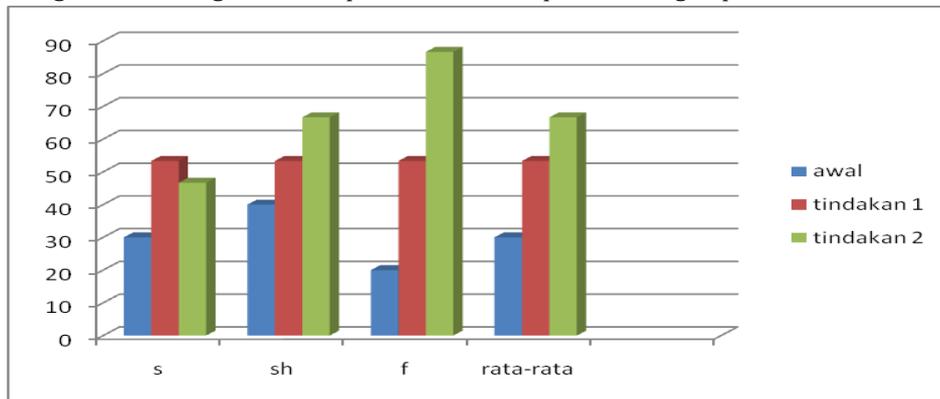
Berikut ini gambaran data prosentase peningkatan kompetensi guru dari kondisi awal hingga akhir dalam pembuatan butir soal pilihan ganda yang telah dicapai:

Tabel 3: Peningkatan kompetensi guru dari kondisi awal ke terakhir

Testee	Kondisi Awal	Bimbingan 1 (%)	Bimbingan 2 (%)	Peningkatan Awal-Akhir (%)
A	30,00	53,33	46,66	16,66
B	40,00	53,33	66,66	26,66
C	20,00	53,33	86,66	66,66
Rata-rata	30,00	53,33	66,66	36,66

Untuk memperjelas gambaran perkembangan kompetensi guru PAI dalam pembuatan soal pilihan ganda dapat digambarkan dalam sebuah diagram berikut ini:

Diagram 1: Peningkatan kompetensi tindakan pembimbingan pertama dan kedua



Sebagai gambaran peningkatan perkembangan kompetensi guru PAI dalam pembuatan soal pilihan ganda dapat digambarkan dalam sebuah diagram berikut ini:

Grafik 1: Rerata Peningkatan Kompetensi Guru PAI



Untuk menilai mutu butir soal pilihan ganda hal yang paling penting dan sulit adalah dalam pembuatan pengecoh. Dari 11 kaidah penyusunan pilihan ganda 6 kaidah berkaitan dengan pengecoh. Keenam kaidah dimaksud adalah pengecoh harus benar-benar berfungsi sebagai *destructor*, opsi jawaban hanya dibolehkan memiliki satu jawaban

benar, opsi harus homogen, panjang rumusan opsi relatif sama panjang, opsi jangan mengandung ungkapan *semua jawaban benar/salah*, bila opsi terdiri dari angka maka harus disusun urut dari yang terkecil sampai terbesar atau sebaliknya.

Kemampuan guru menyusun pengecoh inilah sebagai tolok ukur kompetensi guru. Berdasarkan hasil analisa Anates pengecoh terbagi dalam 5 kategori yaitu Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Buruk dan Sangat Buruk. Setiap butir soal dengan 4 opsi, maka ada 3 pengecoh. Semua pengecoh memiliki kategori sendiri-sendiri berdasarkan hasil analisa butir soal oleh mesin analisa Anates.

Dari hasil analisa terhadap butir soal Ulangan Tengah Semester 2020/2021 terhadap guru-guru kelompok Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Kualitas Pengecoh

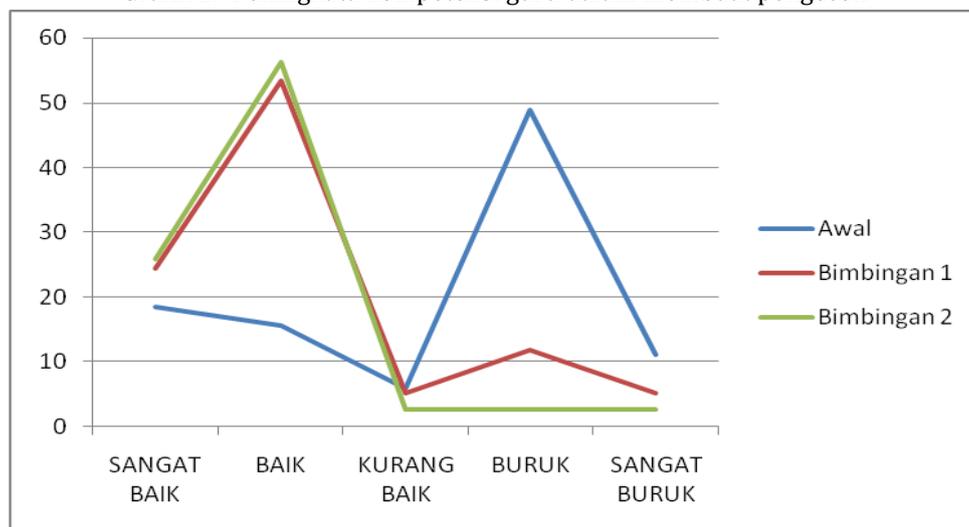
Sangat Baik			Baik			Kurang Baik			Buruk			Sangat Buruk		
A	B1	B2	A	B1	B2	A	B1	B2	A	B1	B2	A	B1	B2
18,51	24,49	25,93	15,55	53,33	56,29	5,92	5,18	2,76	48,88	11,25	2,76	11,11	5,80	2,22

Keterangan

- A = Konsisi Awal
- B1 = Bimbingan 1
- B2 = Bimbingan 2

Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, berikut ini akan ditampilkan grafik berdasarkan data dimaksud sebagai berikut:

Grafik 2: Peningkatan kompetensi guru dalam membuat pengecoh



Landasan teori bagaimana menyusun butir soal pilihan yang memiliki nuansa HOTS harus dimiliki oleh semua penyusun soal. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai. Penyusun soal harus menganalisis proses kognitif, dimensi pengetahuan dan materi pada kompetensi dasar dalam kurikulum yang memungkinkan dapat dibuatkan soal keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Langkah kedua adalah menyusun kisi-kisi dimana seorang guru harus memastikan seluruh komponen yang terdapat dalam kisi-kisi, konsisten, selaras dan dapat dibuatkan soal keterampilan berpikir tingkat tinggi. Langkah ketiga yakni merumuskan indikator soal. Untuk dapat menghasilkan soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi maka rumusan indikator perlu memenuhi prinsip penilaian pada keterampilan ini yaitu perlunya stimulus, konteks baru dan proses berpikir tingkat tinggi. Konteks stimulus disarankan berkenaan dengan kehidupan nyata sehari-hari dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Stimulus yang kontekstual akan memudahkan peserta didik untuk mentransfer hal-hal yang telah dipelajari sehingga timbul sikap positif dan mengapresiasi hal-hal yang telah dipelajari. Stimulus dengan konteks yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik akan sulit dicerna sehingga tidak mendukung berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Langkah keempat yakni menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal. Untuk memastikan kualitas soal sehingga memberi informasi yang valid maka soal perlu memenuhi kaidah penulisan soal dari aspek konstruksi, substansi, dan bahasa. Prinsip ini sama dengan prinsip penulisan soal secara umum. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah isu sensitif. Soal hendaknya tidak menyinggung suku, agama, ras, antargolongan dan tidak mengandung unsur pornografi, politik praktis, kekerasan, dan komersialisasi produk. Menulis soal berbentuk multiple choice atau yang dikenal dengan pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penelitian soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penelitiannya perlu mengikuti langkah-langkah tertentu.

Langkah pertama adalah menulis pokok soalnya. Langkah kedua adalah menulis jawabannya. Sedangkan langkah ketiga adalah menulis pengecohnya. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Siswa yang mengerjakan soal hanya memilih salah satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Wujud soal terdiri dari dasar pertanyaan atau stimulus dalam pokok soal atau yang sering disebut dengan stem dan pilihan jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh. Adapun kaidah-kaidah penulisan soal *multiple choice* yang terpenting adalah bahwa soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi. Contoh indikator: *Siswa dapat menentukan salah satu penyebab kemunduran Kerajaan Demak*. Contoh soal yang sesuai dengan indikator: *Salah satu penyebab kemunduran Kerajaan Demak adalah ...* maka opsi yang bisa ditampilkan adalah *A. armada Portugis menyerang Demak, B. Demak diserang oleh Kerajaan Mataram, C. adanya perebutan kedudukan sultan, D. kalah bersaing dalam perdagangan*

Kaidah yang kedua adalah pengecoh harus berfungsi. Contoh soal yang kurang baik: *Alat optik yang digunakan untuk memperoleh bayangan dari gambar kecil menjadi besar adalah ...*opsi yang ditampilkan adalah *A. teleskop, B. proyektor, C. bioskop, D. stetoskop*. Berdasarkan soal ini dapat dijelaskan bahwa pilihan jawaban c dan d tidak homogen karena bukan merupakan alat optik. Pilihan jawaban itu diperbaikidengan opsi lain yakni kamera dan atau mikroskop. Kaidah ketiga adalah setiap soal harus mempunyai satu

jawaban yang benar artinya bahwa dalam satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Maksudnya kunci jawaban benar tidak lebih dari satu atau kurang dari satu. Contoh soal yang kurang baik: *Bunyi /e/ pada kata enak sama dengan bunyi /e/ pada kata ...* lalu opsi yang ditampilkan *A. beras, B. bebas \*, C. bela \*, D. bekas*. Dari butir soal ini dapat dikritisi bahwa pilihan c sebaiknya diganti dengan kata belas.

Kaidah keempat adalah pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas artinya bahwa kemampuan atau materi yang hendak diukur atau ditanyakan harus jelas dan tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan peneliti. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan atau gagasan. Contoh soal yang kurang baik: *Pada umumnya kata berimbuhan adalah ...* opsi yang ditampilkan *A. berani, B. beringas, C. beringin, D. beranjak\**. Dari butir soal ini disarankan agar menghindari penggunaan kata yang tidak pasti, seperti *pada umumnya* dan atau *kira-kira*. Oleh karena itu, pokok soal diperbaiki menjadi *Kata berikut yang berimbuhan ber- adalah ...*

Kaidah kelima adalah rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja artinya bahwa apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja. Contoh soal yang kurang baik: *Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga tertinggi negara. Penulisan singkatan Dewan Perwakilan Rakyat yang benar terdapat dalam kalimat ...* Lalu pembuat soal menampilkan opsi *A. Para anggota D.P.R. sedang rapat, B. Para anggota DPR. sedang rapat, C. Para anggota DPR sedang rapat., D. Para anggota D.P.R sedang rapat*. Contoh soal yang lebih baik. *Penulisan singkatan Dewan Perwakilan Rakyat yang benar terdapat dalam kalimat ...* opsi yang mungkin tampil adalah *A. Para anggota D.P.R. sedang rapat, B. Para anggota DPR. sedang rapat., C. Para anggota DPR sedang rapat., D. Para anggota D.P.R sedang rapat*.

Kaidah Keenam adalah Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar. Contoh soal yang kurang baik dapat dilihat sebagai berikut: *Generator listrik di Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura digerakkan oleh ...* opsinya *A. tenaga air\*, B. tenaga uap panas, C. tenaga gas bumi, D. tenaga solar*. Petunjuk jawaban yang jelas muncul dalam stem adalah kata *air*. Kaidah ketujuh adalah Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran siswa terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri. Contoh soal kurang baik adalah *Nama bangun geometri di bawah ini bukan merupakan bangun ruang kecuali ....* opsi yang ditampilkan adalah *A. segitiga samakaki, B. segitiga samasisi, C. prisma segitiga\*, D. bujur sangkar*. Berangkat dari butir soal ini dapat dijelaskan bahwa pokok soal hendaknya diperbaiki menjadi: *Nama bangun geometri di bawah ini yang merupakan bangun ruang adalah ...*

Kaidah kedelapan adalah pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi artinya, semua pilihan jawaban berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara dan semua pilihan jawaban harus berfungsi. Contoh soal kurang baik dapat ditunjukkan sebagai berikut *Jujur terhadap orang lain berarti ...* opsi yang diajukan adalah *A. berbuat sesuai kehendak, B. merugukan*

*diri sendiri, C. berbuat sesuai aturan, D. berkata apa adanya\**. Dari soal tersebut dapat dijelaskan bahwa pilihan b tidak homogen. Oleh karena itu, pilihan b diperbaiki menjadi *betingkah laku sopan*. Kaidah kesembilan adalah panjang rumusan harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan siswa memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lengkap dan merupakan kunci jawaban. Contoh soal kurang baik *Salah satu ini Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah ... opsinya adalah A. pembubaran Partai Komunis Indonesia, B. kembali ke Undang-undang Dasar 1945\*, C. pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat, D. dibentuknya Dewan Nasional yang terdiri dari wakil-wakil semua partai yang ada*. Dari butir soal ini dapat dijelaskan pilihan d diperbaiki menjadi *dibentuknya Dewan Nasional*.

Kaidah kesepuluh adalah pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan *semu pilihan jawaban di atas salah atau benar* artinya bahwa dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan ini bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen. Contoh soal yang kurang baik adalah *Orang yang hatinya bersih akan selalu ... dengan opsi A. bersikap tekun, B. berbuat sopan, C. memperlihatkan keberanian, D. semua pilihan jawaban di atas benar\**. Kajian terhadap butir soal ini dapat dijelaskan bahwa pilihan d diperbaiki menjadi *memelihara kejujuran*. Kaidah kesebelas adalah Pilihan jawaban berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya artinya bahwa pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan besar kecilnya nilai angka, dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar dan atau sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara urut dimaksudkan untuk memudahkan siswa melihat pilihan jawaban. Contoh soal yang kurang baik *Hasil dari  $4^3$  adalah ... opsi yang tampil A. 7, B. 64\*, C. 12, D. 81*.

Dalam tabel 1 di atas diperlihatkan bahwa tingkat kompetensi guru dalam pembuatan butir soal pilihan ganda setelah mengikuti pembimbingan pertama naik dari rata-rata kondisi awal sebesar 30,00% menjadi 53,33% pada kondisi akhir pembimbingan pertama. Rata-rata peningkatan kompetensi sebesar 23,33%. Peningkatan tertinggi pada testee kelompok C dan peningkatan terendah pada testee kelompok B. Hal ini menunjukkan adanya hasil yang meningkat atas segala jerih payah peneliti sebagai pembimbing dan pelatih dalam melakukan pembimbingan dan pelatihan para guru dalam pembuatan butir soal pilihan ganda.

Merasa bahwa pada siklus 1 belum sesuai dengan target dan berkeyakinan sepenuhnya bahwa masih dimungkinkan peningkatan kompetensi, maka penelitian melakukan Tindakan kedua. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan pembimbingan dan pelatihan kedua yaitu melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap guru dalam penyusunan soal HOTS. Pembimbingan dan pelatihan dilakukan bersama-sama dengan mengambil jam yang harinya paling sedikit mengajar atau lukir jam pada hari lain. Kegiatan diawali dengan memulai peng1enalan soal HOTS. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan seleksi soal-soal yang dapat dibuat menjadi soal HOTS. Langkah berikut adalah penyusunan stimulus. Kegiatan penyusunan stimulus ini diawali dengan penetapan jenis stimulus yang akan digunakan. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama karena peserta pembimbingan dan pelatihan harus benar-benar jeli agar stimulus dapat berfungsi sebagai jembatan berpikir bagi peserta didik. Pada akhir

kegiatan ini adalah memperbaiki mutu butir soal pilihan ganda yakni mengkaji kualitas pengecoh. Secara real, hal paling sulit dalam pembuatan soal pilihan ganda adalah membuat pengecoh yang berkualitas.

Untuk mengetahui kompetensi guru dan kualitas butir soal bernuansa HOTS tersebut, peneliti melakukan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil pada tahap monitoring dan evaluasi pelaksanaan tindakan pembimbingan kedua, kompetensi guru dalam pembuatan butir soal pilihan ganda HOTS kembali diuji dengan instrumen berupa postes. Sebelum mengerjakan soal-soal postes diberikan penjelasan tentang cara memahami butir soal agar tidak keliru menjawabnya. Pembimbing juga menjelaskan tentang hasil pretes sebagai motivasi agar di postes berusaha untuk meningkatkan kemampuan sekalipun hasil pembimbingan ini tidak akan mempengaruhi penilaian kinerja mereka.

Tabel 2 diatas menunjukkan tingkat kompetensi guru PAI Kelompok 9 setelah mengikuti pembimbingan kedua naik sebesar 13,33 dari 53,33% menjadi 66,66%. Kompetensi 66,66% baru dikategorikan cukup berdasarkan rentang ketercapaian kompetensi. Peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan butir soal pilihan ganda harus dipacu lebih kencang dengan menambah kegiatan-kegiatan pelatihan pembuatan pengecoh yang berkualitas. Peningkatan kualitas pengecoh dapat diperoleh dengan cara melakukan uji coba berkali-kali sehingga memperoleh butir soal pilihan ganda yang berkualitas. Soal-soal yang telah memenuhi standar HOTS dimasukkan ke dalam bank soal sehingga sewaktu-waktu akan membuat soal tinggal mengambilnya saja.

Ada hal yang mengejutkan karena testee paling senior dan bersertifikat guru professional ternyata mengalami penurunan kualitas. Pada pretes mendapatkan 53,33 ternyata pada postes mendapat 43,33. Sementara itu peningkatan drastis terjadi pada guru non PNS. Pembimbingan selanjutnya adalah tugas Kepala Sekolah untuk membina dan mengembangkan kompetensi guru dalam pembuatan butir soal pilihan ganda. Keberhasilan guru ditengarai oleh adanya kemampuan guru memahami indikator agar butir soal tidak menyeleweng. Indikator kedua apabila guru sudah memahami langkah-langkah pembuatan butir soal pilihan ganda bernuansa HOTS dan paham terhadap kaidah-kaidah penyusunannya. Peningkatan kompetensi tersebut dapat diperoleh dari rutinitas pelatihan. Kebiasaan guru menyusun instrumen penilaian secara lengkap sesuai dengan prosedur yang semestinya harus menjadi kebiasaan guru.

Berdasarkan grafik 1 dan 2 di atas dapat dipahami bahwa pengecoh dengan kategori Baik dan Sangat Baik ternyata meningkat. Hal ini berarti bahwa kompetensi guru menyusun pengecoh juga meningkat. Sementara itu untuk kategori Kurang Baik, Buruk dan Sangat Buruk menurun. Hal ini mengandung makna bahwa guru semakin mampu menyusun pengecoh berkualitas.

Membandingkan hasil penelitian yang sama terhadap guru Matematika sebagaimana dipaparkan pada pendahuluan di atas diperoleh perbedaan bahwa Pertama, kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS pada UPT Satuan SMPN 5 Mandai dari 3 guru terdapat 2 guru yang diteliti memiliki kemampuan yang masih rendah dalam memahami dan menerapkan kriteria-kriteria HOTS dalam menyusun instrumen soal. Dalam simpulannya ini penulis tidak menggambarkan data kuantitatif seberapa rendah kompetensi yang dimaksud. Kedua, faktor yang menjadi kendala dalam menyusun soal HOTS adalah terletak pada kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami kriteria

soal HOTS dan terkendala atau kesulitan dalam mengimplementasikan kriteria soal HOTS ke instrumen soal yang mereka susun, terutama dalam menyusun stimulus soal HOTS. Kajian terhadap kendalanya relative sama yakni pada kesulitan membuat stimulus dan kemahiran dalam membuat pengecoh. Dalam tulisan ini, juga tidak ditampilkan data empiric kuantitatif yang menunjukkan hasil angka pengukuran tingkat kesulitan guru yang diteliti. Ketiga, pada kemampuan peserta didik dalam menjawab soal HOTS masih rendah. Sementara dalam tulisan peneliti tidak dibahas tentang hasil pengerjaan soal HOTS oleh siswa.

### **Simpulan**

Peningkatan pemahaman guru PAI terhadap kaidah-kaidah dalam penyusunan soal HOTS Multiple Choice sebesar 36,66%. Angka ini menunjukkan tingkat pemahaman guru terhadap kaidah-kaidah penyusunan soal pilihan ganda dan teknik penyusunan soal HOTS. Angka diperoleh dari nilai pretes dan postes yang dibandingkan antara keduanya sebagai data pembimbingan dan pelatihan pada Tindakan 1 dan 2.

Tingkat efektivitas kegiatan pembimbingan dan pelatihan pada guru PAI dalam penyusunan soal HOTS Multiple Choice dalam aspek kualitas pengecoh dengan kategori sangat baik sebesar 7,42%. Kualitas pengecoh menjadi yang tersulit dalam penyusunan butir soal pilihan ganda. Oleh karena itu, angka efektivitas pembimbingan dan pelatihan didasarkan pada kemampuan guru dalam menyusun pengecoh ini. Agar penelitian ini dijamin tingkat kualitasnya maka peneliti mendasarkan pada perhitungan kualitas pengecoh pada kategori sangat baik.

### **Daftar Rujukan**

- Anderson and Krathwohl, DR. (2001: 118). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing, A Revisionof Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (2012: 16). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. (2006: 70). *Higher Order Thinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment*
- Lewis, A., & Smith, D. (1993: 131-137). *Defining High Order Thinking. Theory into Practice*, 32 (3): 131-137.
- Nana Sudjana. (2014: 124). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.